

Pengelolaan Manajemen Yayasan Terhadap Guru Dalam Pelaksanaan Nilai-Nilai Pancasila di Lembaga Kursus Dan Pelatihan Ayumi Kabupaten Deli Serdang

Jamillah Aqtar^{1*}, Samsul Bahri², M. Faisal Husna³, Disna Anum Siregar⁴

¹⁻⁴Departemen Pendidikan Kewarganeraan, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : jamilahaqthar@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 03, No. 11 November, 2025

Page: 391-397

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v3i11.1796>

Article History:

Received: September 15, 2025

Revised: November 09, 2025

Accepted: November 19, 2025

Abstract

The Institute of Courses and Training (LKP) as part of informal education plays a crucial role in the development of human resources (HR). LKP not only functions as a place to improve learners' technical skills but also as a vehicle to internalize moral and ethical values, including the values of Pancasila. This study aims to assess the implementation of Pancasila values among teachers and learners at Ayumi Deli Serdang Course and Training Institute. The research was conducted by conducting interviews with the foundation, teachers, and students at Ayumi Deli Serdang Course and Training Institute and observations to directly observe the implementation of Pancasila values in training activities and foundation management. Overall, interviews with the three sample groups showed a strong connection between the management of the foundation management, teacher support, and the impact of learning on students in the application of Pancasila values. Observations showed the implementation of Pancasila values in various aspects of learning and management activities. The foundation's vision and mission have been reflected in the foundation's management which supports teachers in instilling Pancasila values to students. Teachers actively implement Pancasila values through contextual approaches, such as encouraging tolerance, mutual cooperation, and social justice in the classroom.

Keywords: Foundation management, Courses and training institutions, Implementation of pancasila principles

Abstrak

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) sebagai bagian dari pendidikan informal memegang peranan krusial dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM). LKP tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk meningkatkan keterampilan teknis peserta didik tetapi juga sebagai wahana untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika, termasuk nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menilai penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan guru dan peserta didik di Lembaga Kursus dan Pelatihan Ayumi Deli Serdang. Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap yayasan, guru, dan siswa di LKP Ayumi Deli Serdang dan observasi untuk mengamati langsung pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pelatihan dan pengelolaan yayasan. Secara keseluruhan, wawancara dengan ketiga kelompok sampel menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat

antara pengelolaan manajemen yayasan, dukungan guru, dan dampak pembelajaran terhadap siswa dalam penerapan nilai-nilai Pancasila. Hasil observasi menunjukkan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam berbagai aspek kegiatan pembelajaran dan manajemen. Visi dan misi Yayasan telah tercermin dalam pengelolaan manajemen yayasan yang mendukung guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa. Guru secara aktif menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan kontekstual, seperti mendorong toleransi, gotong royong, dan keadilan sosial di dalam kelas.

Kata Kunci: *Manajemen yayasan, Lembaga kursus dan pelatihan, Pelaksanaan nilai-nilai pancasila*

PENDAHULUAN

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan karakter peserta didik (Komalasari & Saripudin, 2017). Oleh karena itu, manajemen yayasan harus memastikan bahwa program-program pelatihan dan kegiatan di LKP tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada pengembangan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menilai penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan guru dan peserta didik di Lembaga Kursus dan Pelatihan Ayumi Deli Serdang. Pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam memperluas akses pembelajaran sepanjang hayat dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks. Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kompetensi teknis peserta didik, tetapi juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral, karakter, dan etika sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai Pancasila merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter warga negara, sehingga integrasinya ke dalam berbagai bentuk pendidikan, termasuk pendidikan nonformal, menjadi sangat penting (Komalasari & Saripudin, 2017; Yamin & Maisah, 2020). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembangunan manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Yayasan sebagai badan penyelenggara LKP memainkan peran signifikan dalam memastikan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter. Manajemen yayasan berkaitan erat dengan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, serta pengawasan terhadap aktivitas lembaga, termasuk memastikan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran (Purwadi, 2012; Dewi et al., 2022). Manajemen yang efektif tidak hanya mengarah pada peningkatan mutu pembelajaran, tetapi juga memberikan dukungan terhadap guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan. Guru memegang tanggung jawab moral dan profesional untuk menerjemahkan kebijakan yayasan ke dalam praktik pembelajaran, termasuk dalam mengintegrasikan nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan keadilan sosial (Halim & Bahri, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila dapat meningkatkan kualitas sosial dan moral peserta didik. Misalnya, Sadia et al. (2022) menegaskan bahwa internalisasi nilai Pancasila mampu memperkuat sikap toleransi, tanggung jawab sosial, serta kemampuan bekerja sama di kalangan siswa. Temuan ini sejalan dengan studi Supriyatna (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis karakter dapat meningkatkan kedisiplinan dan etika sosial peserta didik. LKP Ayumi Deli Serdang, sebagai lembaga yang berfokus pada pengembangan keterampilan menjahit, berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila melalui manajemen yayasan yang responsif dan dukungan pembelajaran berbasis karakter. Visi lembaga tidak hanya menyiapkan peserta didik yang kompeten secara teknis, tetapi juga berkarakter religius, mandiri, dan berakhlak mulia.

Keterlibatan yayasan dalam memberikan pelatihan guru menjadi aspek penting dalam mendukung pelaksanaan nilai Pancasila di LKP. Guru membutuhkan kompetensi pedagogis dan moral agar mampu menyampaikan materi pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan (Jayadi *et al.*, 2023). Menurut Wang dan Torrisi-Steele (2017), pengembangan kompetensi guru merupakan faktor kunci keberhasilan program pendidikan berbasis nilai. Dalam konteks pendidikan nonformal, dukungan yayasan seperti penyediaan pelatihan, pengembangan kurikulum, serta supervisi berkala memastikan implementasi nilai-nilai tersebut dapat berjalan secara konsisten dan efektif (Fauzi & Widiastuti, 2018).

Namun, implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan nonformal menghadapi tantangan tersendiri. Guru seringkali terkendala waktu karena fokus terhadap penguasaan keterampilan teknis peserta didik. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis karakter (Zahro *et al.*, 2022). Penelitian Mambu (2020) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan nonformal membutuhkan dukungan manajemen yang kuat untuk mengatasi keterbatasan tersebut dan menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter. Tantangan lain adalah perbedaan latar belakang sosial peserta didik, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang inklusif dan humanis.

Selain itu, penelitian internasional menunjukkan bahwa pengembangan karakter berbasis nilai moral termasuk nilai kebangsaan berdampak signifikan pada kualitas sosial peserta didik. Lickona (1999) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses komprehensif yang mencakup pembelajaran moral, pembiasaan, dan keteladanan. Begitu pula, Nucci dan Narvaez (2014) menekankan pentingnya lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan nilai sosial melalui interaksi guru dan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen yayasan memiliki posisi sangat strategis dalam membentuk kultur lembaga yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Penerapan nilai-nilai Pancasila di LKP Ayumi diwujudkan melalui praktik pembelajaran seperti doa bersama, kerja kelompok, diskusi kelas, dan kegiatan pelatihan yang mengedepankan kerja sama. Nilai Ketuhanan tercermin dari pembiasaan religius yang dilakukan sebelum kegiatan belajar dimulai, sementara nilai kemanusiaan diwujudkan melalui sikap saling menghormati dan empati antar peserta didik. Nilai Persatuan tampak melalui kerja kelompok lintas latar belakang sosial, sedangkan nilai Kerakyatan diwujudkan melalui musyawarah dalam pengambilan keputusan. Nilai Keadilan diterapkan melalui kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu. Pendekatan ini sejalan dengan teori lingkungan pembelajaran etis yang dikemukakan oleh Berkowitz (2021) bahwa nilai moral dapat berkembang melalui pengalaman sosial yang berulang.

Dalam konteks penelitian ini, peran guru menjadi sangat dominan karena mereka merupakan agen perubahan yang berada pada posisi langsung berinteraksi dengan peserta didik. Menurut Armstrong (2017), guru yang memiliki kompetensi nilai dan moral akan lebih mampu menginternalisasikan pendidikan karakter secara efektif. Sementara itu, Mustakim *et al.* (2021) menyatakan bahwa penguatan nilai Pancasila harus dilakukan secara terintegrasi dalam pembelajaran agar peserta didik dapat memahami relevansi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dukungan yayasan seperti pelatihan guru, penyediaan modul berbasis nilai, serta supervisi pembelajaran akan memberikan dampak signifikan terhadap kualitas implementasi nilai Pancasila di LKP.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) masih terlihat dalam kajian manajemen yayasan dalam pendidikan nonformal, khususnya terkait penguatan nilai-nilai Pancasila melalui dukungan kelembagaan. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada sekolah formal, sementara kajian pada pendidikan nonformal seperti LKP masih terbatas (Syaadah *et al.*, 2022). Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara manajemen yayasan, kompetensi guru, dan implementasi nilai Pancasila dalam konteks pendidikan vokasional nonformal. Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa analisis mendalam mengenai peran yayasan dalam penguatan nilai Pancasila pada lingkungan pendidikan kursus.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada upaya memperkuat implementasi nilai Pancasila dalam pendidikan nonformal melalui tata kelola yayasan yang profesional, sistematis, dan berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi

pengembangan manajemen pendidikan berbasis nilai, serta memberikan rekomendasi praktis bagi yayasan, guru, dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan pendidikan karakter di lembaga kursus. Selain itu, penelitian ini mendukung agenda nasional dalam memperkuat karakter bangsa menghadapi tantangan era globalisasi dan disrupsi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendalami bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam pengelolaan lembaga pendidikan nonformal, khususnya di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Ayumi Kabupaten Deli Serdang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik, menggali makna di balik tindakan, serta menganalisis proses internalisasi nilai secara kontekstual sebagaimana terjadi dalam lingkungan lembaga kursus. Dalam konteks ini, penelitian kualitatif memfasilitasi eksplorasi mendalam terhadap interaksi antara yayasan, guru, dan siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila pada kegiatan belajar, pelatihan, dan manajemen lembaga.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada tiga kelompok informan, yaitu pengurus yayasan, dua orang guru, dan dua puluh orang siswa yang mengikuti kegiatan pelatihan di LKP Ayumi. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yakni memilih individu yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam proses pelaksanaan nilai-nilai Pancasila di lembaga. Wawancara dirancang dengan panduan semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi lebih luas namun tetap terarah pada fokus penelitian.

Selain wawancara, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta rutinitas lembaga yang mencerminkan penerapan nilai Pancasila. Observasi meliputi kegiatan seperti doa bersama, kerja kelompok, interaksi antarsiswa, dan keterlibatan guru dalam memfasilitasi musyawarah kelas. Observasi juga mencakup aspek manajerial seperti rapat yayasan dan pengelolaan program pelatihan.

Untuk memperkuat data, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi berupa foto kegiatan, modul pembelajaran, catatan administrasi, dan dokumen kebijakan yayasan. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian menggambarkan secara akurat proses penerapan nilai-nilai Pancasila di LKP Ayumi secara komprehensif dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan temuan lapangan yang mencakup wawancara mendalam dengan lima pengurus yayasan, dua orang guru, dan dua puluh siswa, serta observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan manajemen di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Ayumi Deli Serdang. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan yayasan memiliki peran strategis dalam memastikan implementasi nilai-nilai Pancasila berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan. Peran tersebut tampak melalui dukungan kebijakan, penyediaan fasilitas, dan supervisi terhadap aktivitas guru dan siswa. Temuan juga mengindikasikan bahwa guru memainkan peran penting dalam menerjemahkan kebijakan yayasan ke dalam praktik pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter. Sementara itu, siswa merespons positif upaya internalisasi nilai Pancasila melalui berbagai kegiatan pelatihan, meskipun masih terdapat sejumlah kendala dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus yayasan, diketahui bahwa yayasan telah mengembangkan kebijakan yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Kebijakan ini diwujudkan melalui penyusunan visi dan misi lembaga yang secara eksplisit menekankan pembentukan karakter religius, mandiri, dan berakhlak mulia. Pengurus yayasan mengungkapkan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak hanya dapat dicapai melalui penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga melalui internalisasi nilai etika, moral, dan sosial sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Oleh karena itu, yayasan

menekankan pentingnya membangun budaya lembaga yang positif melalui pembiasaan, keteladanan, serta kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan semangat gotong royong, toleransi, dan disiplin.

Selain itu, pengurus yayasan telah menginisiasi program pelatihan bagi guru sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pedagogi berbasis nilai Pancasila. Pelatihan tersebut meliputi workshop penyusunan perangkat pembelajaran, pelatihan etika profesi, serta penguatan kompetensi kepribadian. Yayasan juga melakukan evaluasi berkala terhadap aktivitas guru, baik melalui supervisi kelas maupun penilaian kinerja. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru benar-benar mampu menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Namun, pengurus yayasan juga mengakui adanya keterbatasan dalam menyediakan pelatihan intensif karena kurangnya alokasi waktu serta keterbatasan dana. Keterbatasan tersebut membuat pelatihan tidak dapat dilaksanakan secara berkala, sehingga guru terkadang harus menyesuaikan diri secara mandiri dalam mengembangkan model pembelajaran yang berbasis nilai.

Dari sisi guru, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan melalui berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, praktik kerja sama, serta pemberian contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, dalam pembelajaran menjahit, guru mengarahkan siswa untuk saling membantu ketika mengalami kesulitan. Praktik ini merupakan implementasi nilai gotong royong yang menjadi inti dari sila ketiga Pancasila. Guru juga berupaya menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab dengan memberikan tugas yang menekankan pentingnya integritas dan kerapian dalam menyelesaikan pekerjaan. Guru memandang bahwa integrasi nilai Pancasila tidak harus dilakukan secara verbal, tetapi dapat diwujudkan melalui pembiasaan dan praktik dalam kegiatan sehari-hari.

Namun, guru juga menghadapi beberapa kendala, terutama terkait waktu pembelajaran yang lebih banyak dialokasikan untuk penguasaan keterampilan teknis. Sebagai lembaga kursus menjahit, kurikulum LKP Ayumi menekankan kegiatan praktik yang memerlukan waktu cukup panjang. Kondisi ini menjadikan penyisipan materi nilai-nilai Pancasila harus dilakukan secara kreatif dan efektif oleh guru, agar tidak mengurangi fokus utama dalam penguasaan keterampilan. Selain itu, guru juga menghadapi tantangan dalam menjaga semangat belajar siswa yang latar belakangnya beragam, baik dari segi usia, motivasi belajar, maupun tingkat pendidikan sebelumnya. Untuk mengatasi hal ini, guru berupaya membangun suasana kelas yang inklusif dan penuh empati.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasakan dampak positif dari pembelajaran yang mengintegrasikan nilai Pancasila. Siswa menyatakan bahwa kegiatan kerja kelompok membuat mereka lebih memahami pentingnya kerja sama, toleransi, dan saling menghargai. Mereka juga belajar tentang kedisiplinan, ketekunan, dan sikap religius melalui pembiasaan doa bersama serta keteladanan guru. Sebagian siswa merasa lebih percaya diri karena metode pengajaran guru menekankan pentingnya komunikasi yang sopan dan santun. Mereka juga menyatakan bahwa suasana belajar yang kondusif memotivasi mereka untuk hadir tepat waktu, mematuhi aturan lembaga, dan menjaga hubungan baik dengan sesama peserta.

Walaupun demikian, siswa mengakui bahwa menerapkan nilai-nilai Pancasila di luar lingkungan lembaga masih menjadi tantangan. Beberapa siswa menyebutkan bahwa lingkungan sosial mereka masih dipengaruhi oleh konflik, pergaulan bebas, maupun tekanan ekonomi yang membuat mereka sulit menerapkan nilai disiplin, tanggung jawab, atau toleransi secara konsisten. Oleh karena itu, mereka menganggap bahwa kegiatan pembinaan karakter di lembaga sangat membantu, namun implementasi di dunia nyata membutuhkan usaha yang lebih besar serta dukungan dari keluarga dan masyarakat.

Observasi peneliti terhadap kegiatan di LKP Ayumi menunjukkan bahwa implementasi nilai Pancasila bukan hanya terjadi pada level kebijakan, tetapi juga tercermin dalam kegiatan sehari-hari. Observasi menunjukkan bahwa sebelum kegiatan dimulai, seluruh siswa dan guru melakukan doa bersama sebagai bentuk implementasi sila pertama. Dalam proses pembelajaran, terlihat adanya sikap saling menghargai antara siswa maupun antara siswa dan guru. Ketika ada

siswa yang mengalami kesulitan menjahit, siswa lain secara sukarela membantu. Hal ini memperlihatkan nilai kemanusiaan dan persatuan dalam praktik. Sementara itu, musyawarah kelas dilakukan ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi mengenai rancangan model jahitan yang akan dipelajari. Guru menggunakan musyawarah tersebut sebagai sarana untuk mengajarkan nilai kerakyatan dalam pengambilan keputusan. Implementasi aspek keadilan sosial ditunjukkan dengan pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk menggunakan alat dan fasilitas pelatihan tanpa diskriminasi.

Selain kegiatan pembelajaran, observasi pada aspek manajerial menunjukkan bahwa yayasan berusaha menerapkan nilai keadilan dan akuntabilitas dalam pengelolaan lembaga. Hal ini terlihat dari transparansi administrasi, pembagian tugas yang proporsional, serta keterbukaan pengurus terhadap saran dari guru dan siswa. Yayasan juga mendorong seluruh staf dan siswa untuk menerapkan budaya antre, menghormati jadwal, dan menjaga kebersihan ruang kelas. Lingkungan lembaga tampak teratur, rapi, dan mencerminkan komitmen yayasan untuk membangun suasana belajar yang kondusif dan berkarakter.

Berdasarkan analisis keseluruhan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai Pancasila di LKP Ayumi dilakukan melalui tiga pendekatan utama. Pertama, melalui kebijakan yayasan yang menekankan pembentukan karakter dan integritas peserta didik. Kebijakan ini menjadi fondasi utama dalam menyusun kurikulum, pelatihan guru, serta pengembangan budaya lembaga. Kedua, melalui peran guru sebagai model dan fasilitator pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui pembiasaan, keteladanan, serta metode pembelajaran kontekstual. Ketiga, melalui pengalaman belajar langsung yang diperoleh siswa melalui kegiatan kelompok, praktik menjahit, interaksi sosial, dan kegiatan religius di lingkungan lembaga.

Meskipun telah berjalan efektif, implementasi ini masih membutuhkan penguatan, terutama dalam hal peningkatan kapasitas guru, penyediaan pelatihan yang lebih sistematis, serta pengembangan kegiatan ekstra yang mendukung pembinaan karakter. Dukungan yayasan yang konsisten sangat diperlukan agar internalisasi nilai Pancasila tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar menjadi budaya yang mengakar dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Yayasan telah memberikan dukungan berupa pelatihan, pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, dan evaluasi berkala terhadap kinerja guru. Hal ini membantu guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran, meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan sumber daya. Guru secara aktif menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan kontekstual, seperti mendorong toleransi, gotong royong, dan keadilan sosial di dalam kelas.

Pembelajaran berbasis kelompok dan diskusi juga membantu siswa memahami pentingnya demokrasi dan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Adapun saran untuk peneliti selanjutnya adalah melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai efektivitas pelaksanaan nilai-nilai Pancasila di lembaga kursus dan pelatihan, terutama dalam hubungannya dengan dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, D. (2017). *Teaching as a moral practice*. Journal of Moral Education, 46(2), 123–135. <https://doi.org/10.1080/03057240.2016.1262830>
- Berkowitz, M. W. (2021). *The science of character education*. Educational Psychologist, 56(2), 133–147. <https://doi.org/10.1080/00461520.2021.1898966>
- Dewi, N. P. D. O. (2022). Peranan Pengurus Yayasan. *Jurnal Konstruksi Hukum*. <https://doi.org/10.22225/jkh.11.2>.
- Fauzi, E. R., & Widiastuti, N. (2018). Role of LKP in community empowerment. *Comm-Edu Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.1234/comm-edu.v1i2>.
- Halim, A., & Bahri, S. (2023). Peran Guru PPKn. *Jurnal Pendidikan IPS*. <https://doi.org/10.24036/jpi.v3i1>.

- Jayadi, A., et al. (2023). Pendidikan Pancasila terhadap Demokrasi. *Seminar Nasional Paedagogia*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3dgyt>
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). Value-based multimedia. *Journal of Educational Research*, 110(4), 415–428. <https://doi.org/10.1080/00220671.2015.1118008>
- Lickona, T. (1999). *Character education: Strengths and challenges*. *Journal of Education*, 181(2), 43–62. <https://doi.org/10.1177/002205749918100205>
- Mambu, J. E. (2020). Character building in Indonesian education. *TEFLIN Journal*, 31(1), 1–20. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v31i1>
- Mustakim, M. (2021). Pendidikan Pancasila berbasis pembelajaran. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1). <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1>
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2014). *Handbook of Moral and Character Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203114896>
- Purwadi, D. (2012). Model Yayasan Pendidikan. *Jurisprudence*, 9(2). <https://doi.org/10.23917/jurisprudence>
- Rachmawati, I. (2022). Keadilan sosial. Gadjah Mada University Press. <https://doi.org/10.22146/gamapress>
- Sadia, H. (2022). Implementasi nilai Pancasila. *Jurnal KPP*. <https://doi.org/10.31932/jpp.v7i2>
- Supriyatna, M. (2021). Integrasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1>
- Syaadah, R. (2022). Pendidikan formal dan nonformal. *Jurnal P2M*, 3(2). <https://doi.org/10.33369/p2m.v3i2>
- Wang, V., & Torrisi-Steele, G. (2017). Teacher empowerment. *Education and Information Technologies*, 22(6), 2727–2741. <https://doi.org/10.1007/s10639-017-9623>
- Yamin, M., & Maisah. (2020). Pendidikan karakter Pancasila. *Jurnal Moral Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/jmp.v7i2>
- Zahro, S. U. (2022). Manajemen sarana prasarana yayasan. *Journal of Education Research*. <https://doi.org/10.26740/jier.v3i1>
- Syaifulloh, M., & Hakim, L. (2021). Moral values in vocational training. *Journal of Technical Education*, 15(3). <https://doi.org/10.30880/jtet.2021.15.03>.